

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA  
KELAS V SDN 2 SUMBEREJO KEMILING  
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Fetty Noviani<sup>1</sup>, Putut Wisnu Kurniawan<sup>2</sup>, Yulia Siska<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

[fettynoviani04@gmail.com](mailto:fettynoviani04@gmail.com)<sup>1</sup>, [pututbukan@gmail.com](mailto:pututbukan@gmail.com)<sup>2</sup>, [yuliasiska1985@gmail.com](mailto:yuliasiska1985@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Latar belakang dalam penelitian ini adalah kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dirasa tepat untuk memecahkan persoalan tersebut adalah model pembelajaran *think pair share*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS setelah mengikuti model pembelajaran *think pair share*. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN 2 Sumberejo yang berjumlah 38 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini adalah dengan mencapai perolehan persentase sebesar 80%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Pada pra siklus persentase ketuntasan belajar sebesar 47,37%, siklus I sebesar 65,79% dan siklus II sebesar 89,47%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 2 Sumberejo Kemiling.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Think Pair Share*

*Abstract: The background in this study is the less than optimal student learning outcomes. The learning model that is considered appropriate to solve this problem is the think pair share learning model. The purpose of this study was to determine the increase in social studies learning outcomes after following the think pair share learning model. This type of research uses Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study were 38 students of class VA SDN 2 Sumberejo. Data collection techniques in this study were in the form of observation sheets, learning outcomes tests, and documentation. Completeness of learning outcomes in this study is to achieve a percentage gain of 80%. Based on the results of the research conducted, it showed an increase in using the think pair share learning model. In the pre-cycle the percentage of learning completeness is 47.37%, the first cycle is 65.79% and the second cycle is 89.47%. So it can be concluded that the application of the think pair share learning model can improve social studies learning outcomes for fifth graders at SDN 2 Sumberejo Kemiling.*

**Keyword:** Learning Outcomes, Think Pair Share Learning Model

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar mengajar merupakan serangkaian hubungan timbal balik antara seorang guru dengan siswa yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hubungan yang tidak selaras antara guru, siswa dan model akan menyebabkan terjadinya masalah dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dirasa perlu memberikan variasi model pembelajaran agar pembelajaran tak terasa monoton, sehingga memberikan nuansa baru setiap pelaksanaan pembelajaran yang

berlangsung. Namun, sebaliknya jika pembelajaran tidak dilakukan secara bervariasi maka sudah tentu hal ini akan berdampak pada aktivitas dan hasil belajar relatif siswa yang tidak maksimal.

Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti selama melaksanakan pra-penelitian di SDN 2 Sumberejo melalui tahap observasi, yakni (1) proses pembelajaran cenderung memberikan siswa penekanan menghafal dalam memahami konsep-konsep materi tanpa menggunakan cara yang dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA KELAS V SDN 2 SUMBEREJO KEMILING TAHUN PELAJARAN 2021/2022

belajar mengajar serta tidak memberi penekanan arti penting dari pengamalan nilai-nilai luhur yang ada dalam setiap materi IPS, (2) tingkat perhatian dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan lagi, hal ini terindikasi oleh sebagian besar siswa masih terlihat bermain-main dan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, (3) perlunya peningkatan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, hal ini terindikasi oleh sebagian besar siswa kehilangan konsentrasi ketika kegiatan pembelajaran IPS dimulai, kurang bergairah dan tidak merasa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, dan bahkan siswa terlihat bosan, (4) meskipun pembelajaran kadang dilakukan berkelompok siswa masih enggan untuk melakukan diskusi atau masih selalu bekerja secara sendiri-sendiri hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa untuk berfikir bersama, berpasang-pasangan, dan saling berbagi, dan (5) kebiasaan siswa yang belum percaya diri untuk mengajukan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru sehingga kelas menjadi kaku dan tidak aktif.

Melihat dari perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, mendorong peneliti untuk melakukan pembaharuan. Pembaharuan akan dilakukan dengan cara menyusun suatu rencana perbaikan belajar agar hasil belajar siswa lebih meningkat dan bermakna dalam pembelajaran dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk memecahkan masalah tersebut, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Pada model pembelajaran ini siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan.

Model pembelajaran adalah cara, contoh, ataupun pola yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta

didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas (Aqib dan Murtadlo, 2016:3).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2014 : 52).

Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa kita pernah menggunakannya atau mengalaminya, sebagai contoh saat bekerja dalam laboratorium. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru. Artzt & Newman menyatakan, bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok rae-miliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya (Al-Tabany, 2017 : 108).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh

guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud (Suprijono, 2015:54).

Pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu (Mudlofir, 2017 : 83)

Menurut Shoimin (2018 : 208) *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Sementara Huda (2017 : 206) menjelaskan model pembelajaran *think pair share* ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan. Manfaat TPS antara lain

adalah: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Skill-skill yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

Begitu juga dengan Arifin (2012 : 84 – 85) model pembelajaran *think pair share* (berpikir-berpasangan-berbagi dengan kelas / B3K) adalah bagian dari model pembelajaran aktif dalam pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk memikirkan (*think*) jawaban secara individual atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah itu, guru meminta siswa berpasangan (*in pairs*) untuk mendiskusikan jawaban mereka. Dalam tahap ini, setiap siswa dapat menyampaikan ide atau pendapatnya kepada temannya. Setelah diskusi pasangan dirasa cukup, guru mengundang tiap siswa/pasangan siswa untuk berbagi jawaban atau komentar secara pleno di kelas terhadap permasalahan yang diajukan guru. Tahap ini dinamakan berbagi (*share*).

Senada dengan pendapat di atas Al-Tabany (2017 : 129 - 130) model pembelajaran *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Model *think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends, menyatakan bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA KELAS V SDN 2 SUMBEREJO KEMILING TAHUN PELAJARAN 2021/2022

membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Pendapat yang sama disampaikan Hidayat (2019 : 156) model pembelajaran *think pair share* diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran kolaboratif dan mendorong kepentingan serta keuntungan sinergi tersebut. Secara umum, model *think pair share* dilakukan melalui tiga fase. Pertama, *think* (berpikir). Dalam hal ini, pendidik mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi, kemudian peserta didik diberi waktu untuk memikirkan jawabannya secara individual. Kedua, *pair* (berpasangan). Pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan, kemudian saling berdiskusi tentang hasil jawaban masing-masing individu. Ketiga, *share* (berbagi). Pendidik meminta peserta didik untuk membagikan hasil jawaban serta diskusinya di depan kelas secara bergantian sampai semua mendapat giliran presentasi.

Sudjana dalam Parwati (2018 : 24) hasil belajar adalah suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sementara Dimiyati & Mudjiono dalam Parwati (2018 : 24) menjelaskan hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar. Sementara Suprijono (2015 : 6) hasil

belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Menurut Sudjana dalam Widiawati (2016 : 10) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari.

Begitu juga dengan Susanto (2016 : 137) ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang

beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan, semuanya dipelajari dan dikaji dalam sosiologi. Aspek ekonomi yang meliputi perkembangan, faktor, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi. Aspek budaya dengan segala perkembangan dan permasalahannya dipelajari dalam antropologi. Aspek sejarah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu sejarah. Begitu juga aspek geografi yang memberikan karakter ruang terhadap kehidupan di masyarakat dipelajari dalam ilmu geografi.

Pendapat yang sama disampaikan Siska (2021 : 10) IPS merupakan hasil rekayasa “*inter cross*” dan “*trans disipliner*” antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial murni untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi dan modifikasi dari hubungan inter disipliner antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, politik, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS anak diarahkan untuk dapat menjadi warga Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan warga dunia yang cinta damai.

Sapriya dalam Widiawati (2016 : 15) tujuan pendidikan IPS adalah :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai –nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), karena dalam penelitian ini akan dilakukan tindakan penyelesaian masalah dengan metode pembelajaran, dan akan diukur sampai dimana tingkat keoptimalan tindakan dengan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS. Arikunto (2017 : 1-2) menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian dari perlakuan tersebut. Sedangkan menurut Arifah (2017 : 23) PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata, yaitu *penelitian*, *tindakan*, dan *kelas*. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu. Kemudian tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Kelas adalah tempat di mana

sekelompok siswa menerima pelajaran dari guru yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, PTK yaitu meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang dilaksanakan oleh guru/peneliti itu sendiri, yang diharapkan dampaknya tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun kolaboratif atau bekerja sama dengan guru kelas VA SDN 2 Sumberejo Kemiling. Penelitian tindakan (*action research*) bertujuan mengembangkan keterampilan - keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat melihat apakah model dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini memiliki efektivitas yang tinggi. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya, sehingga berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas terkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes
2. Wawancara
3. Observasi
4. Dokumentasi

### Indikator Keberhasilan Tindakan

Adapun indikator keberhasilan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  setiap siklusnya, minimal mencapai ketuntasan belajar sebesar 80% dari jumlah keseluruhan siswa.

### Analisis Data Hasil Belajar Siswa

#### a) Rata-Rata Nilai Hasil Belajar

Rumus perhitungan untuk menentukan rata-rata nilai hasil belajar digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai Rata-Rata Kelas

$\sum X_i$  = Jumlah Nilai Tes Siswa

N = Jumlah Siswa Yang Mengikuti

Tes (Sudijono, 2018 : 81)

#### b) Persentase Ketuntasan Belajar

Rumus perhitungan untuk persentase ketuntasan belajar maka digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Persentase Ketuntasan Siswa

f = Jumlah Siswa Mencapai KKM

n = Banyak Siswa (Sudijono, 2018 : 43)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data dan hasil penelitian pra siklus, siklus I dan siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VA SDN 2 Sumberejo tahun

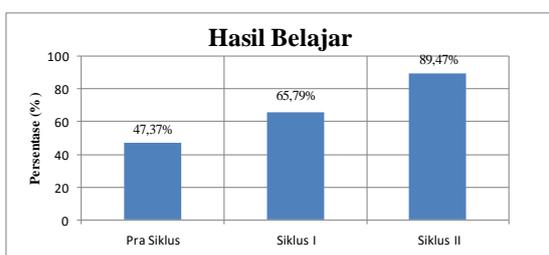
pelajaran 2021/2022. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.8**  
**Persentase Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Kriteria	KKM	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	$\geq 65$	18	25	34
Belum Tuntas	$< 65$	20	13	4
<b>Jumlah Siswa</b>		<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>
<b>Ketuntasan (%)</b>		<b>47,37%</b>	<b>65,79%</b>	<b>89,47%</b>

Sumber : Perbandingan Perolehan Hasil Belajar Siswa Setiap Siklusnya

Gambar peningkatan hasil belajar siswa dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Gambar 4.1**  
**Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan tabel dan gambar diagram di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS). Hal ini dapat diketahui dari perolehan ketuntasan belajarnya dimana pada tahap pra siklus diperoleh persentase sebesar 47,37%, meningkat menjadi 65,79% pada siklus I dan meningkat kembali dengan maksimal menjadi 89,47% pada siklus II. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas VA SDN 2 Sumberejo tahun pelajaran 2021/2022.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *think pair share* (TPS) mengalami peningkatan yakni pada siklus I memperoleh rata-rata skor 68,03 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 65,79% dan pada siklus II memperoleh rata-rata skor 76,58 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 89,47%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi proses kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia pada siswa kelas V SDN 2 Sumberejo Tahun Pelajaran 2021/2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta : Kencana.
- Arifin, Zainal & Adhi Setiawan. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta : Skripta Media Creative.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas. Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal & Ali Murtdlo. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung : Satunusa.
- Hidayat, Isnu. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta DIVA Press.
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mudlofir, Ali & Evi Fatimatur Rusydiyah. (2017). *Desain Pembelajaran*

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA KELAS V SDN 2 SUMBEREJO KEMILING TAHUN PELAJARAN 2021/2022

- 
- Inovatif. Dari Teori Ke Praktik.*  
Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nur Arifah, Fita. (2017). *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru.* Yogyakarta : Araska.
- Parwati, Ni Nyoman dkk. (2018). *Belajar dan Pembelajaran.* Depok :Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Siska, Yulia. (2021). *Pengembangan Materi, Media dan Sumber Belajar IPS SD/MI.* Bandar Lampung : Arjasa Pratama
- Sudijono, Anas. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan.* Depok : Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta : Prenadamedia Group.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiawati, Ane. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Thinks Pair Share Pada Siswa Kelas V MI Manba'ul Falah Kabupaten Bogor.* Tersedia (online) di : [https://minio1.123dok.com/dt03pdf/123dok/000/455/455582.pdf.pdf?f?X-Amz-Content-Sha256=UNSIGNED-PAYLOAD&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=HBT28R878G-BP52A279VA%2F20211122%2F%2Fs3%2Faws4\\_request&X-Amz-Date=20211122T113803Z&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Expires=600&X-Amz-Signature=c5fb5d712ba648fe9649a2e04d5599984a3df376259f4549d5d8416b3f10d56f](https://minio1.123dok.com/dt03pdf/123dok/000/455/455582.pdf.pdf?f?X-Amz-Content-Sha256=UNSIGNED-PAYLOAD&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=HBT28R878G-BP52A279VA%2F20211122%2F%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20211122T113803Z&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Expires=600&X-Amz-Signature=c5fb5d712ba648fe9649a2e04d5599984a3df376259f4549d5d8416b3f10d56f) Diunduh pada 22 November 2021.